

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Ulangan merupakan bagian dari Torah yang memuat amanat perpisahan Musa kepada Israel. Amanat ini tidak sekadar mengulang hukum, tetapi memperbaharui perjanjian Allah bagi generasi Israel yang baru, yakni generasi yang akan memasuki tanah perjanjian setelah pengalaman panjang di padang gurun.¹ Karena itu, Kitab Ulangan menempati posisi sentral sebagai dokumen teologis, pedagogis, dan kovenantal yang menegaskan kembali identitas serta tanggung jawab iman umat Allah.

Secara historis, Kitab Ulangan sering dihubungkan dengan konteks reformasi keagamaan pada masa Raja Yosia (abad ke-7 sM), ketika situasi politik Yehuda relatif stabil akibat melemahnya dominasi Asyur dan munculnya Babilonia sebagai kekuatan baru. Reformasi Yosia—yang dikenal sebagai Reformasi Deuteronomistis—bertujuan memurnikan ibadah Israel dengan menghancurkan praktik-praktik sinkretis dan memusatkan ibadah hanya kepada TUHAN di Yerusalem. Dalam konteks ini, hukum-hukum kuno ditafsirkan kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial, religius, dan politis umat pada zamannya.²

Aliran Deuteronomis tidak sekadar melestarikan tradisi lama, tetapi menafsirkan ulang warisan iman Israel untuk menjawab krisis besar yang sedang dihadapi bangsa tersebut. Ketika institusi kerajaan, kenabian, imamat, dan bait Allah mengalami kegagalan moral dan spiritual, ketaatan kepada hukum TUHAN dipahami sebagai jalan hidup atau mati bagi Israel.³ Oleh sebab itu, Kitab Ulangan menegaskan relasi erat antara ketaatan, berkat, dan kehidupan, serta ketidaktaatan, kutuk, dan kehancuran.⁴

Salah satu perhatian utama Kitab Ulangan adalah **pendidikan iman lintas generasi**. Setelah empat puluh tahun perjalanan di padang gurun, hampir seluruh generasi yang menyaksikan karya pembebasan Allah dari Mesir telah meninggal. Kondisi ini menuntut adanya pewarisan iman yang sadar dan terencana agar

¹ J. Bloomendal, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2016), 60.

² Th. C. Vriezen & I.J. Cairns, *Agama Israel Kuno* (BPK Gunung Mulia, 2006), 249–50.

³ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Kanasius, 2002), 197.

⁴ Bergant dan Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 197.

generasi baru tetap mengenal perbuatan dan kehendak Allah.⁵ Dalam tradisi Yahudi kuno, tanggung jawab utama pendidikan iman berada pada keluarga, khususnya orang tua, melalui pengulangan narasi iman dan pengintegrasian hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Tradisi pendidikan iman Yahudi kemudian berkembang secara sistematis, baik melalui pendidikan keluarga maupun melalui lembaga-lembaga seperti *beth-ha-sefer* dan *beth-ha-midrash*.⁷ Metode utama yang digunakan adalah pengulangan (שְׁנָה / *shanah*), yang bertujuan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk cara hidup yang kudus, taat, dan terpisah bagi Allah.⁸ Dengan demikian, pendidikan iman Yahudi bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praksis kehidupan.

Dalam kerangka inilah teks **Ulangan 11:18–21** menjadi sangat penting. Teks ini merupakan bagian dari pidato Musa yang kedua dan berfungsi sebagai pengulangan ketetapan perjanjian, dengan tekanan pada komitmen rohani umat Israel. Berbeda dengan Ulangan 6:4–9 yang menekankan perintah inti perjanjian, Ulangan 11:18–21 menghadapkan Israel pada pilihan eksistensial antara berkat dan kutuk, hidup dan mati.⁹ Teks ini menegaskan pentingnya menyimpan firman dalam hati, mengajarkannya kepada anak-anak, serta mengintegrasikannya dalam seluruh dimensi kehidupan.

Prinsip-prinsip pendidikan iman yang terkandung dalam Ulangan 11:18–21—yakni pengingatan firman, keterlibatan keluarga, dan integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari—menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada aspek informatif, melainkan bersifat formatif dan transformatif. Pendidikan iman dimaksudkan untuk membentuk identitas, karakter, dan komitmen hidup umat dalam relasi yang setia dengan Allah.

Relevansi teks ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan konteks pelayanan gereja masa kini, khususnya pendidikan iman Taruna di Jemaat GMIT Kota

⁵ Christopher D. Hudson, *Buku Pintar Alkitab: Cara Terlengkap, Termudah Dan Menyenangkan Untuk Memahami Firman Allah* (Bethlehem Publisher, 2008), 108.

⁶ G. Riemer, *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 37.

⁷ Riemer, *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese*, 38–39.

⁸ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Gandum Mas, 2014), 451–52.

⁹ Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 466–68.

Kupang. Usia Taruna (15–16 tahun) merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri dan iman, di mana remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima sejak kecil dan membutuhkan ruang pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan kontekstual.¹⁰ Namun, realitas pelayanan menunjukkan bahwa pembinaan iman Taruna seringkali belum terstruktur, cenderung informatif, dan kurang menyentuh kebutuhan perkembangan spiritual mereka.

Ketiadaan modul pembelajaran, metode yang monoton, serta minimnya integrasi iman dengan pengalaman hidup sehari-hari menyebabkan pendidikan iman Taruna kurang transformatif. Padahal, kegagalan pembinaan iman pada fase ini berpotensi menimbulkan krisis identitas yang berdampak panjang bagi kehidupan dewasa mereka. Oleh karena itu, gereja ditantang untuk menghadirkan pendidikan iman yang berakar pada refleksi biblikal yang kuat sekaligus relevan dengan konteks kehidupan Taruna.

Berdasarkan kegelisahan teologis dan masalah pendidikan bagi Taruna di atas, penelitian ini mengkaji teks Ulangan 11:18–21 dengan menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan iman yang terkandung di dalamnya serta relevansinya bagi pengembangan model pendidikan iman Taruna di Jemaat GMIT Kota Kupang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kokoh bagi pendidikan iman Taruna yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Seluruh kajian ini dirangkum dalam skripsi dengan judul: **“Pendidikan Dalam Tradisi Yahudi”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Historis Kritis Terhadap Ulangan 11:18-21 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Iman Taruna di Jemaat GMIT Kota Kupang.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana konteks historis dan teologis penulisan Kitab Ulangan, khususnya yang melatarbelakangi teks Ulangan 11:18–21?

¹⁰ Anggi Sihotang, “Peran Membaca Alkitab Dalam Membentuk Karakter Remaja 15-18 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 3, no. 4 (2024): 362.

2. Bagaimana penafsiran historis-kritis terhadap teks Ulangan 11:18–21 dalam kerangka pendidikan iman Israel?
3. Bagaimana relevansi kerygma teks Ulangan 11: 18-21 bagi pengembangan pendidikan iman Taruna di Jemaat Kota Kupang?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan konteks historis dan teologis penulisan Kitab Ulangan yang melatarbelakangi teks Ulangan 11:18-21.
2. Menafsirkan teks Ulangan 11:18-21 dengan pendekatan historis-kritis guna menemukan kerygma pendidikan iman yang terkandung di dalamnya.
3. Merumuskan relevansi teologis dan pedagogis teks Ulangan 11:18-21 bagi pendidikan iman Taruna di Jemaat GMIT Kota Kupang

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu teologi dalam menambah pengetahuan baru terkait dengan teks dan juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan literatur yang mampu menolong penulisan lainnya yang berkaitan dengan teks ini.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi gereja, terkhususnya Jemaat GMIT Kota Kupang, untuk dapat:

- a) Memahami konteks historis dan teologis teks Ulangan 11:18–21
- b) Mengembangkan pendekatan pendidikan iman Taruna yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah
- c) Merancang pendidikan iman Taruna yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Memahami cara menafsir teks Ulangan 11:18-21

E. Metodologi

1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kepustakaan (library research)** dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka berupa Alkitab, buku tafsir, jurnal teologi, dan literatur pendidikan Kristen yang relevan.¹¹ Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka secara sistematis.¹²

Metode tafsir yang digunakan adalah **tafsir historis-kritis**, yang bertujuan untuk menelusuri makna asli teks dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan teologis, serta proses pembentukan teks, termasuk kemungkinan peran editor atau redaktor.¹³

2 Metode Penulisan

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis-reflektif, yakni mendeskripsikan konteks dan isi teks, menganalisis makna teologisnya, serta merefleksikan implikasinya bagi pendidikan iman Taruna dalam konteks gereja masa kini.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan iman dalam Kitab Ulangan, khususnya teks parallel Ulangan 11:18-21, antara lain:

1. Penelitian Susanti Embong Bulan dan Annie George menegaskan *Shema* sebagai landasan teologis pendidikan iman keluarga, dengan penekanan pada peran orang tua dan kemitraan antara keluarga dan gereja.¹⁴
2. Penelitian Syani Bombongan Rante Salu menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 memuat metode pengulangan, komunikasi, dan penggunaan simbol sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.¹⁵

¹¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2–4.

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak, 2015), 37.

¹³ Karman Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

¹⁴ Susanti Embong Bulan dan Annie George, “Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4-9: The Bible and the Quest for the Development of Children’s Character,” *MODERATE Journal* vol. 2, no. 1 (2024): 67–84, <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.

¹⁵ Syani Bombongan Rante Salu, “Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini,” *Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Didache: Journal Of Christian Education*, vol. 3, no. 2 (2022): 107–23, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>.

3. Studi Yuni Karlina Panjaitan menekankan prinsip pendidikan anak yang berpusat pada Allah, dimulai sejak usia dini dan berorientasi pada pembentukan iman dan karakter.¹⁶
4. Penelitian Setiawan dan Soukotta Tan menegaskan pentingnya prinsip pengulangan dalam pendidikan iman anak yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga.¹⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian yang ada umumnya berfokus pada pendidikan iman anak usia dini dan pendidikan keluarga dengan basis Ulangan 6:4–9. Oleh karena itu, kebaruan dari tulisan ini terletak pada pengembangan prinsip-prinsip teologis ulangan 11:18–21 sebagai dasar pedagogis pendidikan iman Taruna yang bersifat kontekstual, partisipatif dan relevan dengan realitas pelayanan gereja masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan** : berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, penelitian terdahulu dan Sistematika penulisan
- Bab I** : membahas konteks historis dan teologis Kitab Ulangan, khususnya latar sosial-politik, keagamaan, waktu, dan tujuan penulisan yang melatarbelakangi Ulangan 11:18–21.
- Bab II** : memuat penafsiran historis-kritis terhadap teks Ulangan 11:18–21, termasuk kajian eksegetis dan perumusan kerygma teologis.
- Bab III** : merefleksikan kerygma teks Ulangan 11:18–21 serta implikasinya bagi pendidikan iman Taruna di Jemaat GMT Kota Kupang.
- Penutup** : berisi Kesimpulan dan Saran

¹⁶ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6:4–9 Bagi Pendidikan Anak,” *Sekolah Tinggi Teologi Tabernekel Indonesia (STTIA)* 2, no. 1 (2022): 80–88, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>.

¹⁷ Ruthnawaty Setiawan dkk., “Implementation of the Principle of Repetition Deuteronomy 6:7 in Children’s Faith Education in Christian Families: A Theological and Pedagogical Study,” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 21–39.

